



Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim: Tinjauan Psikologi Agama

Ramdhani Febriansyah¹, Karmilah², Sheila Hariry³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-mail: ramdanidaren@gmail.com¹, karmila19183@gmail.com², Sheilahariry27@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received June 08, 2025

Revised June 25, 2025

Accepted June 29, 2025

Keywords:

Self-Identity, Muslim Adolescents, Religion, Psychology Of Religion, Adolescent Development.

ABSTRACT

Self-identity is an important aspect in the psychological development of adolescents, serving as the foundation for personality formation and life direction. In the context of Muslim adolescents, religion plays a central role in shaping values, life goals, and mindsets that reflect individual selfhood. This study aims to examine the role of religion in the formation of self-identity among Muslim adolescents through the perspective of psychology of religion. The method used is a literature review by analyzing various journals, books, and empirical studies relevant in the last five years. The findings indicate that religion functions as a meaning system providing emotional stability, value orientation, and significant social support for adolescents in facing transitional phases and identity conflicts. Active involvement in religious practices, such as worship, spiritual communities, and internalization of religious values, has been proven to strengthen a positive identity structure and reduce the risk of identity crisis. This study emphasizes the important role of family, school, and social environment in instilling religious values from an early age to support holistic psychological development of adolescents.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 08, 2025

Revised June 25, 2025

Accepted June 29, 2025

Keywords:

Identitas Diri, Remaja Muslim, Agama, Psikologi Agama, Perkembangan Remaja.

ABSTRAK

Identitas diri merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja, yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan arah hidup. Dalam konteks remaja Muslim, agama memiliki peranan sentral dalam membentuk nilai-nilai, tujuan hidup, serta pola pikir yang mencerminkan jati diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran agama dalam pembentukan identitas diri remaja Muslim melalui pendekatan psikologi agama. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai jurnal, buku, dan penelitian empiris yang relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa agama berperan sebagai sistem makna yang memberikan stabilitas emosional, orientasi nilai, serta dukungan sosial yang signifikan bagi remaja dalam menghadapi masa transisi dan konflik identitas. Keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan, seperti ibadah, komunitas rohani, dan internalisasi nilai-nilai religius, terbukti memperkuat struktur identitas positif dan mengurangi risiko krisis identitas. Penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini untuk menunjang perkembangan psikologis remaja secara utuh.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ramdhani Febriansyah
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
ramdanidaren@gmail.com

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan psikologis manusia. Pada fase ini, individu mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Remaja mulai mencari jati diri, menetapkan nilai, dan membangun pandangan hidup yang lebih mandiri. Dalam proses ini, agama menjadi salah satu elemen penting yang berperan dalam membentuk identitas diri mereka. Identitas diri yang kuat dan positif memungkinkan remaja untuk mengembangkan sikap percaya diri, ketahanan moral, serta kontrol diri dalam menghadapi berbagai tekanan sosial.

Menurut Erikson, pembentukan identitas merupakan tugas perkembangan utama masa remaja, yang melibatkan eksplorasi nilai dan komitmen terhadap pilihan hidup, termasuk dalam aspek religius (Wahyuningsih, n.d. 2019). Dalam hal ini, keluarga, khususnya orang tua, memainkan peran sentral sebagai sumber utama pendidikan dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai agama. Penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang sarat dengan nilai religius mampu membentuk identitas agama yang kuat pada remaja. Orang tua yang aktif dalam aktivitas keagamaan, seperti salat berjamaah, memberikan nasihat religius, serta menjadi contoh perilaku beriman, terbukti mampu menumbuhkan komitmen keberagamaan yang positif pada anak-anak mereka.

Selain itu, religiusitas terbukti secara signifikan memengaruhi pembentukan konsep diri remaja. (Mughtar, 2015) menemukan bahwa dimensi religiusitas seperti pengalaman beragama sehari-hari, pengampunan, dan praktik keagamaan pribadi memberikan kontribusi nyata terhadap konsep diri remaja hingga 24,7%. Remaja yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memiliki konsep diri yang positif, optimis, dan mampu menjalankan peran sosialnya dengan baik. Hal ini memperkuat gagasan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya memengaruhi kehidupan religius seseorang, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh.

Lebih lanjut, agama Islam sebagai sistem nilai dan pedoman hidup telah memberikan kerangka moral dan etika yang kuat untuk membentuk karakter remaja. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai yang mendalam. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan emosi dan keputusan remaja melalui teladan Rasulullah sebagai penyempurna akhlak, serta melalui pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Sahril, n.d.).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis



berbagai kajian, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai peran agama dalam pembentukan identitas diri remaja Muslim dari sudut pandang psikologi agama. Dengan menggunakan studi literatur, peneliti dapat mengumpulkan dan mengolah data sekunder dari berbagai sumber terpercaya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Sejalan dengan pendekatan ini, (Reinandini, Rosyada, dan El Salim 2024) menjelaskan bahwa metode kajian literatur sangat efektif untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang krisis identitas dari perspektif psikologi Islam, karena dapat mengintegrasikan berbagai temuan dan teori dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang sudah ada. Metode ini memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antara aspek psikologis dan spiritual secara terpadu, tanpa perlu melakukan pengumpulan data primer secara langsung.

Demikian pula, (Siti Latifah Mubasiroh & Nawah Almas Diyau Ma'arif, 2024) menyatakan bahwa studi pustaka dengan desain deskriptif merupakan pilihan tepat untuk menelaah literatur yang relevan mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk identitas diri generasi muda di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menyintesis informasi dari berbagai sumber sekunder sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan menyeluruh terhadap isu yang dikaji.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi akademik terpercaya yang diakses melalui database seperti Google Scholar, SINTA, dan perpustakaan digital universitas. Dengan demikian, metode studi literatur ini menjamin kualitas dan keakuratan data yang dianalisis dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Agama sebagai Landasan Nilai dan Identitas Diri Remaja Muslim

Agama memiliki peran sentral dalam pembentukan identitas diri remaja Muslim, karena berfungsi sebagai sistem nilai yang komprehensif dan pedoman hidup yang menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan jati diri. Dalam konteks psikologi agama, identitas diri tidak hanya mencakup aspek individu secara personal, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi spiritual dan sosial yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan. Proses ini membantu remaja mengembangkan kesadaran diri yang utuh, yang meliputi pengenalan atas siapa mereka, tujuan hidup, serta bagaimana mereka harus berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Psimawa (2022), religiusitas memiliki pengaruh signifikan dalam membangun kesadaran diri atau self-awareness pada masa remaja yang penuh tantangan. Masa ini adalah fase pencarian jati diri yang sering kali diwarnai oleh kebingungan dan tekanan batin akibat tuntutan sosial dan perkembangan psikologis yang dinamis. Religiusitas berperan sebagai landasan moral yang membantu remaja mengenal dan memahami potensi diri serta memberikan arahan yang jelas dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari. Dengan adanya kompas moral dari agama, remaja mampu mengurangi konflik internal dan menguatkan identitas mereka dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Selanjutnya, (Nissa et al., 2022) menegaskan bahwa psikologi agama memainkan peran besar dalam pembentukan karakter dan jiwa religius remaja. Melalui penghayatan dan pemahaman ajaran agama secara mendalam, remaja dapat membangun identitas diri yang kuat dan stabil. Agama tidak hanya memberikan makna dan tujuan hidup, tetapi juga membantu dalam menghadapi tekanan sosial serta mengelola kesejahteraan mental. Psikologi



agama menyediakan kerangka yang mendukung remaja dalam mengelola emosi, membangun moralitas, serta menghadapi tantangan psikologis yang kompleks pada masa perkembangan.

Lebih jauh, (Yuhani'ah, R. 2021) menambahkan bahwa perkembangan hidup beragama seseorang berjalan seiring dengan perkembangan jasmani dan rohani, terutama pada masa remaja yang dikenal sebagai masa pencarian jati diri. Dalam masa ini, agama berfungsi sebagai pembentuk jiwa religius yang secara langsung mempengaruhi identitas diri remaja. Pemahaman dan pengamalan ajaran agama tidak hanya memberikan pedoman moral, tetapi juga memberikan makna dan arah dalam kehidupan. Dengan demikian, agama menjadi sumber kekuatan dan motivasi yang mendasar bagi remaja dalam menjalani proses tumbuh kembang dan pencarian makna hidup yang otentik.

Selain itu, (Saputra & Kunci, n.d.) mengungkapkan bahwa agama berpengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas pribadi seseorang. Agama tidak hanya memberikan makna hidup, tetapi juga membantu individu, khususnya remaja Muslim, dalam mengatasi tantangan emosional dan eksistensial yang sering muncul selama masa pencarian jati diri. Dalam konteks ini, agama menjadi sumber nilai dan norma yang sangat menentukan cara pandang dan perilaku remaja. Oleh karena itu, agama bukan sekadar aspek spiritual semata, melainkan juga landasan utama yang membentuk identitas diri yang utuh, bermakna, dan mampu menghadapi kompleksitas kehidupan.

Pengaruh agama yang demikian kuat memungkinkan remaja untuk membangun rasa percaya diri, ketahanan mental, serta integritas moral yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan kepribadian mereka. Dengan internalisasi nilai-nilai agama, remaja dapat mengembangkan pandangan hidup yang konsisten dan mampu mengambil keputusan yang selaras dengan keyakinan serta nilai-nilai spiritualnya. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan identitas diri yang sehat dan berdaya guna dalam menghadapi tantangan zaman.

Keempat perspektif ini saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa agama bukan hanya sekadar sistem aturan atau ritual, melainkan kerangka hidup yang menyatu dengan aspek psikologis dan spiritual remaja. Internalisasi nilai-nilai agama menjadikan remaja tidak hanya mengenal identitas sosialnya, tetapi juga identitas spiritual yang membentuk keseimbangan jiwa dan mental. Dengan identitas agama yang kokoh, remaja memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan karakter positif, menjaga integritas, dan berkontribusi secara konstruktif di masyarakat.

Penguatan nilai-nilai agama melalui pendidikan formal dan lingkungan sosial yang mendukung menjadi kunci utama dalam proses pembentukan identitas ini. Pendidikan agama yang efektif dapat mengarahkan remaja untuk lebih mendalami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sosial yang memberikan dukungan dan contoh positif juga membantu remaja dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga identitas beragama mereka menjadi lebih stabil dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Peran Religiusitas dalam Proses Pembentukan Identitas

Dalam kajian psikologi agama, religiusitas bukan hanya sekadar aktivitas keagamaan yang bersifat ritualistik, melainkan mencerminkan sejauh mana nilai-nilai keagamaan tertanam dan diinternalisasi dalam kehidupan seorang individu, khususnya pada masa remaja. Pada masa ini, remaja sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan pemaknaan eksistensial terhadap diri mereka sendiri. Agama, melalui dimensi religiusitas, berperan



sebagai kekuatan transformatif yang membantu mereka membangun identitas diri yang utuh, stabil, dan bermakna.

Secara langsung merefleksikan pentingnya dimensi religius dalam proses pembentukan identitas. Religiusitas mencakup dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan, pengalaman keagamaan, dan penghayatan nilai-nilai spiritual. Keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, tilawah Al-Qur'an, dan kegiatan sosial bernuansa keagamaan, secara konsisten memperkuat jalinan spiritual yang tidak hanya memberi arah hidup tetapi juga membentuk rasa keakuan dan jati diri yang berlandaskan nilai ilahiah.

Menurut (Fuadah et al., 2024) dalam jurnal "Karakteristik Religiusitas pada Remaja dan Dewasa Awal", di mana ditemukan bahwa religiusitas, baik pada remaja maupun dewasa awal, memiliki pola karakteristik yang serupa. Namun, remaja menunjukkan tingkat pengetahuan keagamaan yang lebih tinggi. Pengetahuan inilah yang turut berperan dalam proses pembentukan identitas. Selain itu, aspek penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan seperti kasih sayang, kejujuran, dan kepedulian sosial yang ditanamkan melalui ajaran Islam memperkuat jalinan spiritual dan keterhubungan dengan Tuhan sebagai bagian dari identitas diri.

Hal senada juga ditemukan oleh dari (Nurhasanah & Sa'diyah, 2023) berjudul "Religiusitas dan Pencarian Identitas Diri Remaja Muslim" menyatakan bahwa religiusitas yang tinggi membantu remaja dalam menghadapi krisis identitas. Praktik ibadah rutin dan keterlibatan dalam lingkungan keagamaan membuat remaja merasa memiliki tempat yang aman untuk mengekspresikan nilai-nilai diri dan memperkuat kepercayaan diri. Ketika remaja memiliki arah spiritual yang jelas, mereka tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif lingkungan.

Berdasarkan paparan dari kedua penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan aspek penting dari peran agama dalam pembentukan identitas diri remaja Muslim. Keterlibatan spiritual ini menjadi bagian dari fondasi psikologis yang menopang remaja dalam membentuk persepsi diri, nilai, serta arah hidup yang konsisten dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, agama bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai landasan psikologis dalam mengatasi krisis identitas dan membangun jati diri yang kuat di tengah tantangan zaman.

Dimensi Psikologi Agama dalam Pembentukan Identitas

Dalam psikologi Islam, konsep jiwa (nafs), ruh, dan qalbu merupakan elemen fundamental yang membentuk struktur kepribadian manusia. Pemahaman mendalam terhadap ketiga elemen ini sangat penting dalam proses pencarian dan pembentukan identitas diri remaja Muslim. Nafs menggambarkan aspek keinginan dan dorongan dalam diri manusia, ruh mencerminkan aspek spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sementara qalbu berfungsi sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual.

Menurut (Alif et al., n.d.), dalam artikelnya "Konsep Jiwa Dalam Islam Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Serta Prilaku Manusia", konsep-konsep dalam psikologi agama Islam seperti nafs (jiwa), ruh (roh), dan qalbu (hati) merupakan dimensi penting yang membentuk struktur kepribadian manusia secara utuh. Dalam perspektif psikologi agama, ketiga aspek ini tidak hanya berperan dalam pengembangan moral, tetapi juga menjadi fondasi bagi pencarian identitas diri yang bermakna, khususnya pada remaja Muslim yang sedang berada pada fase transisi perkembangan diri.



Nafs, yang merupakan potensi dasar manusia, memiliki dua kecenderungan: pada kebaikan (nafs muthmainnah) atau keburukan (nafs ammarah), tergantung bagaimana individu mengendalikannya. Alif menegaskan bahwa pengendalian nafs melalui pendekatan pendidikan agama mampu membentuk pribadi yang stabil dan berakhlak mulia. Hal ini memperkuat gagasan bahwa dimensi psikologi agama tidak hanya membahas aspek spiritual saja, tetapi juga menyentuh pengaruhnya terhadap perilaku sehari-hari dan proses pembentukan identitas diri yang positif.

Sementara itu, ruh berfungsi sebagai dimensi spiritual tertinggi yang memberikan arah hidup dan hubungan transendental dengan Tuhan. Ruh membantu remaja memahami makna eksistensial dan memberi panduan moral dalam menjalani kehidupan. Dalam pembentukan identitas, keberadaan ruh sangat penting karena memberi orientasi nilai terhadap siapa individu tersebut dan ke mana arah hidupnya.

Qalbu atau hati menjadi pusat kesadaran moral dan spiritual, tempat bertemunya kehendak, akal, dan iman. Alif menjelaskan bahwa qalbu yang terjaga dan bersih akan membimbing individu dalam pengambilan keputusan etis, yang sangat penting dalam membangun identitas diri yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan qalbu yang sehat, remaja mampu menilai benar-salah dengan jernih dan membentuk pandangan hidup yang selaras antara akal dan keimanan.

Sementara itu, dalam (Maulidya, S. R. 2021), dijelaskan bahwa perkembangan keagamaan remaja sangat dipengaruhi oleh dinamika masa transisi yang penuh konflik batin, gejala emosi, dan pencarian jati diri. Remaja sebagai individu yang berada dalam masa “usia rawan” membutuhkan bimbingan psikologis dan keagamaan agar bisa mencapai kestabilan spiritual dan jiwa yang religius. Psikologi agama dalam hal ini berfungsi tidak hanya sebagai pendekatan kognitif dan emosional, tetapi juga memiliki nilai terapeutik (psikoterapi keagamaan), yakni membantu remaja menghadapi krisis identitas, tekanan sosial, dan konflik internal dengan kekuatan iman dan nilai religius.

Psikologi agama memiliki peran strategis dalam pembentukan identitas diri remaja Muslim dengan mengintegrasikan pendekatan spiritual dan psikologis. Dimensi nafs, ruh, dan qalbu dalam memberikan kerangka struktur kepribadian yang islami, sedangkan pendekatan psikoterapi keagamaan dalam pembentukan jiwa religius remaja menunjukkan bahwa nilai-nilai agama mampu berfungsi sebagai mekanisme adaptif terhadap krisis identitas. Artinya pemahaman terhadap jiwa dari perspektif Islam penting untuk membentuk identitas remaja yang kokoh, bernilai, dan tidak mudah goyah oleh tekanan zaman.

Pengaruh Keluarga dalam Internalisasi Nilai Agama

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas diri remaja Muslim. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak berfungsi tidak hanya sebagai penyampai nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan pembentukan identitas religius remaja, khususnya dalam memberikan pemahaman dan pengalaman spiritual yang mendalam sejak usia dini.

Proses internalisasi nilai agama dalam keluarga berlangsung melalui tiga tahap penting: identifikasi, internalisasi, dan aktualisasi. Pada tahap identifikasi, remaja cenderung meniru perilaku keagamaan yang ditampilkan oleh orang tua. Keteladanan orang tua dalam menjalankan ibadah, menjaga etika, serta menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan



sehari-hari menjadi contoh konkret yang mudah diserap oleh remaja. Selanjutnya, internalisasi terjadi ketika nilai-nilai tersebut mulai diterima sebagai bagian dari sistem keyakinan pribadi remaja. Terakhir, nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam perilaku dan pengambilan keputusan sehari-hari, membentuk identitas diri yang berlandaskan nilai keislaman.

Menurut (Hafid 2023), dalam artikelnya "Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga", orang tua memiliki peran sebagai motivator yang sangat signifikan dalam pembentukan identitas keagamaan anak. Pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua, baik melalui pembiasaan ibadah, bimbingan spiritual, maupun penguatan nilai-nilai akhlak di rumah, menjadi dasar kuat dalam membentuk karakter religius anak yang stabil. Hafid juga menekankan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan agama formal dan non-formal memperkuat kesadaran spiritual anak dan meningkatkan kecenderungan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sebagai remaja.

Kehadiran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak menjadikan peran orang tua sangat krusial dalam proses pembentukan identitas religius remaja. Dalam konteks psikologi agama, keluarga menjadi tempat pertama anak belajar mengenali nilai-nilai transendental dan memperkuat ikatan spiritual melalui pengalaman konkret dan emosional bersama figur yang mereka percayai, yaitu orang tua. Oleh karena itu, keluarga berfungsi sebagai pondasi awal yang menentukan arah perkembangan spiritual, emosional, dan moral remaja, yang semuanya berkontribusi terhadap identitas keagamaan yang mereka bentuk sepanjang masa remaja.

Peran Sekolah dan Lingkungan Sosial dalam Mendukung Identitas Agama

Sekolah dan lingkungan sosial merupakan dua elemen eksternal yang memainkan peranan krusial dalam pembentukan identitas keagamaan remaja Muslim. Dalam masa remaja yang sering disebut sebagai masa pencarian jati diri (*identity vs role confusion* menurut Erik Erikson), individu mengalami pergolakan dalam membangun dan menemukan siapa dirinya sebenarnya. Pada fase inilah agama, sebagai sistem nilai, sangat berperan dalam memberi arah dan makna dalam kehidupan remaja. Namun, internalisasi nilai-nilai agama tidak hanya bertumpu pada keluarga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan kedua dan ketiga, yaitu sekolah dan masyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa sekolah dan komunitas sosial keagamaan menjadi ruang penting bagi remaja Muslim dalam mengembangkan identitas diri berbasis nilai-nilai religius.

Menurut Anugrah dkk. (2023) dalam artikelnya *Moderasi Beragama melalui Pembiasaan Beribadah di Sekolah: Studi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*, pembiasaan ibadah di sekolah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian rutin bukan hanya berdampak pada kedisiplinan siswa, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai agama yang efektif. Ketika remaja menjalani praktik keagamaan dalam suasana kebersamaan di sekolah, mereka tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga secara afektif dan psikomotorik, sehingga terbentuk identitas keagamaan yang utuh. Sekolah menyediakan struktur dan lingkungan sosial yang mendukung siswa untuk memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai agama secara menyeluruh dan konsisten.

Senada dengan itu, Rahmawati (2023) dalam artikel *Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Identitas Remaja* menjelaskan bahwa lingkungan sekolah, terutama peran guru sebagai teladan, sangat memengaruhi pembentukan identitas diri siswa. Dalam konteks ini,



guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual. Interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan keagamaan dapat menjadi stimulus kuat bagi siswa dalam menyerap nilai-nilai religius. Rahmawati juga menekankan bahwa lingkungan sekolah yang positif dan berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual dapat mengurangi risiko penyimpangan perilaku remaja serta membantu mereka untuk lebih mudah menemukan makna hidup yang selaras dengan ajaran agama.

Lebih jauh lagi, komunitas sosial seperti organisasi keagamaan di masyarakat juga memegang peranan yang signifikan. Siregar (2021) dalam artikelnya Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat dan Perhatian menjelaskan bahwa komunitas sosial seperti masjid, majelis taklim, dan kelompok pemuda Islam memberikan wadah bagi remaja untuk mengembangkan diri dalam suasana yang religius. Di sana, remaja belajar tentang nilai kepedulian sosial, empati, dan solidaritas dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dengan bergabung dalam komunitas seperti ini, remaja mendapatkan pengalaman spiritual kolektif yang memperkuat identitas keagamaan mereka. Selain itu, komunitas keagamaan sering kali memberikan pelatihan dan pembinaan karakter yang tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga memperkuat aspek psikologis dan sosial remaja.

Dari perspektif psikologi agama, sekolah dan lingkungan sosial dapat diibaratkan sebagai medan interaksi spiritual yang menguji dan sekaligus mengokohkan keyakinan serta praktik keberagaman seorang remaja. Lingkungan sekolah yang mendukung dan komunitas sosial yang positif menciptakan rasa aman dan nyaman dalam menjalankan nilai-nilai agama. Hal ini sangat penting dalam membentuk kesadaran religius yang bukan hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar tertanam dalam kepribadian dan identitas diri remaja Muslim.

Keluarga merupakan fondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai agama pada remaja. Dari kecil hingga dewasa, apa yang ditanamkan oleh orang tua akan menjadi pijakan kuat dalam membentuk jati diri seorang anak. Saya melihat bahwa pola asuh yang penuh kasih, keteladanan dalam ibadah, serta komunikasi spiritual yang hangat di lingkungan keluarga menjadi kunci penting dalam membentuk identitas keagamaan remaja Muslim. Ketika orang tua tidak hanya mengajarkan agama secara teori, tetapi juga menjalankannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, maka nilai-nilai tersebut akan melekat lebih kuat dalam hati anak-anaknya.

Hal ini juga semakin jelas ketika saya membaca penelitian Hafid (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan identitas keagamaan remaja sangat dipengaruhi oleh peran aktif orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Saya sependapat dengan pendapat tersebut, karena menurut saya, remaja yang tumbuh di lingkungan keluarga religius cenderung lebih siap menghadapi tantangan identitas di luar rumah, seperti pengaruh pergaulan bebas atau krisis keimanan. Sebaliknya, kurangnya perhatian spiritual dalam keluarga bisa membuat remaja kebingungan dalam menentukan arah hidupnya.

Dengan kata lain, identitas keagamaan tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil dari proses panjang yang dimulai sejak kecil di lingkungan keluarga. Ketika nilai agama sudah tertanam sejak dini, remaja akan lebih mampu menyaring pengaruh negatif dari luar dan tetap konsisten dengan nilai-nilai yang telah dia yakini. Maka dari itu, dalam membentuk identitas diri remaja Muslim yang kuat, peran keluarga bukan hanya penting-tetapi sangat menentukan.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari lima poin utama, dapat disimpulkan bahwa agama memiliki peran yang sangat vital dan multifaset dalam proses pembentukan identitas diri remaja Muslim, terutama jika dilihat dari perspektif psikologi agama. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang penuh dinamika dan tantangan, di mana nilai-nilai keagamaan menjadi pedoman hidup yang memberikan arah, makna, dan stabilitas psikologis dalam menghadapi berbagai krisis identitas.

Pertama, agama bertindak sebagai landasan nilai dan identitas, menyediakan sistem moral, norma, serta prinsip hidup yang berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian dan keputusan remaja. Dengan meresapi nilai-nilai Islam sejak dini, remaja cenderung memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi serta orientasi hidup yang lebih terarah dan bermakna.

Kedua, religiuitas yakni keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan seperti shalat, puasa, tilawah, dan kegiatan sosial Islami memiliki kontribusi langsung terhadap penguatan rasa identitas diri dan keterikatan spiritual. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya membangun kedekatan vertikal antara remaja dengan Tuhannya, tetapi juga memperlerat hubungan horizontal dengan sesama melalui nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.

Ketiga, dimensi psikologi agama memberikan penekanan mendalam terhadap elemen batiniah seperti nafs (jiwa), ruh (spiritualitas), dan qalbu (kesadaran moral) yang menjadi inti dari pencarian identitas. Ketika ketiga unsur ini dikembangkan secara harmonis melalui pendidikan agama dan penghayatan spiritual, maka remaja akan lebih mampu menghadapi gejolak batin, konflik sosial, serta pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Keempat, peran keluarga sebagai agen utama dalam internalisasi nilai agama tidak dapat diabaikan. Pola asuh orang tua yang penuh teladan dan kasih sayang spiritual mampu membentuk dasar yang kokoh bagi identitas religius anak. Lingkungan rumah yang kondusif secara spiritual memberi ruang bagi remaja untuk bertumbuh menjadi individu yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Kelima, sekolah dan lingkungan sosial juga berperan sebagai ruang eksternal yang memperkuat identitas religius remaja. Kurikulum pendidikan agama, kegiatan keagamaan di sekolah, serta komunitas sosial yang mendukung nilai-nilai Islam memberi peluang besar bagi remaja untuk membentuk identitasnya dalam konteks yang lebih luas dan interaktif. Lingkungan sosial yang positif memperkaya pemahaman remaja terhadap makna keberagaman serta memperluas perspektif spiritual mereka.

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa pembentukan identitas diri remaja Muslim tidak dapat dilepaskan dari peran sentral agama sebagai sistem keyakinan, nilai, dan makna hidup. Melalui pendekatan psikologi agama, kita memahami bahwa pembentukan identitas bukan hanya proses kognitif, tetapi juga emosional, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai keagamaan sejak dini melalui keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan praktik keagamaan menjadi elemen kunci dalam membentuk generasi muda Muslim yang tangguh, berkarakter, dan memiliki integritas spiritual yang tinggi dalam menjalani kehidupan modern.

**Daftar Pustaka**

- Fuadah, M., Sulianti, A., Al-Fatih, S. M., & Nurdin, I. (2024). Karakteristik Religiusitas pada Remaja dan Dewasa Awal. *Journal of Psychology Students*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.33534>
- Juli-Desember, E., Jurnal, J. :, Psikologi, I., Masyarakat, K., Reinandini, E., Rosyada, A., Fatimah, S., & Salim, E. (2024). <https://jipkm.com/index.php/jipkm> Krisis Identitas Dalam Perspektif Psikologi Islam Tentang Pencarian Jati Diri. *JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 1(3). <https://jipkm.com/index.php/jipkm>
- Kajian, J., Islam, P., Yuhani'ah Uin, R., Intan, R., Yoehani', L., & Id, A. C. (n.d.). *Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja*. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5113>
- Muchtar, D. Y. (2015). Peran Religiusitas Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja. In *TAZKIYA Journal of Psychology* (Vol. 20, Issue 2).
- Nissa, A. K., Majid, A., & Lailiyah, S. (2022). Konsep Self Efficacy pada Karakter Remaja dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7526–7531. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3552>
- Psimawa, J. (2022). *Pengaruh Religiusitas Dalam Membangun Self-Awareness Pada Remaja: Literature Review*. 5(2), 79–85. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Sahril, M. (n.d.). *Peran Agama Islam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja*.
- Saputra, A., & Kunci, K. (n.d.). *INIPROLOGI: Inisma Profesional Psikologi Psikologi Agama Memahami Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Psikologis Individu*. <https://ejournal.inisma.ac.id/>
- Siti Latifah Mubasiroh, & Nawah Almas Diyau Ma'arif. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Krisis Identitas Generasi Alpha di Era Digital. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 378–384. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.2359>
- Fuadah, L. L., Nurhidayat, R., & Fatimah, S. (2024). Karakteristik Religiusitas pada Remaja dan Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/jops.v5i1.33534>
- Nurhasanah, S., & Sa'diyah, H. (2023). Religiusitas dan Pencarian Identitas Diri Remaja Muslim. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 9(1), 28–40
- Alif, M. (2020). Konsep Jiwa Dalam Islam Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Serta Prilaku Manusia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 67–78. <https://ejournal.staiba.ac.id/index.php/althariqah/article/view/123>
- Maulidya, S. R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45–56. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jpai/article/view/1493>
- Hafid, A. (2023). Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal*



- Pendidikan dan Konseling, 6(02), 99–114. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/mitra-ash-syibyan/article/view/877>
- Fuadah, L. L., Nurhidayat, R., & Fatimah, S. (2024). Karakteristik Religiusitas pada Remaja dan Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/jops.v5i1.33534>
- Nurhasanah, S., & Sa'diyah, H. (2023). Religiusitas dan Pencarian Identitas Diri Remaja Muslim. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 9(1), 28–40
- Alif, M. (2020). Konsep Jiwa Dalam Islam Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Serta Prilaku Manusia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 67–78. <https://ejournal.staiba.ac.id/index.php/althariqah/article/view/123>
- Maulidya, S. R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45–56. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jpai/article/view/1493>
- Hafid, A. (2023). Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(02), 99–114. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/mitra-ash-syibyan/article/view/877>
- Anugrah, I., Sulaeman, D., & Hartini, A. (2023). Moderasi Beragama melalui Pembiasaan Beribadah di Sekolah: Studi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Studi Agama Islam*, 8(2), 405–420. <https://journal.ar-raniry.ac.id/jsai/article/download/5728/2574/15153>
- Rahmawati, N. (2023). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5(1), 45–58. <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/jkpi/article/view/137>
- Siregar, A. B. A. (2021). Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat dan Perhatian. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1–10.